



***EXPERIENCING PLURALISM* DALAM INTERKASI PESERTA KURSUS DI KAMPUNG INGGRIS, PARE, KEDIRI**

Asep Rahmatullah*

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah, Bangil Pasuruan

asepofficial85@gmail.com

Abstract:

The discussion about experiencing pluralism in the interaction of course participants Kampung Inggris, Pare, Kediri is interesting to discuss. Several course participants from various different backgrounds become one unit that accepts one another. Differences in religion, ethnicity, culture, etc., do not prevent them from being open to one another. This study uses the phenomenological method and uses Mukti Ali's theory for its analysis. This research concludes that the formation of experiencing pluralism in the sociological dimension of Pare City and the success of experiencing pluralism cannot be separated from religion and local culture.

Keywords: Experiencing Pluralism and Kampung Inggris.

Abstrak

Diskusi tentang *experiencing pluralism* dalam interkasi peserta kursus di Kampung Inggris, Pare, Kediri menarik didiskusikan. Beberapa peserta kursus dari berbagai latar belakang berbeda menjadi menjadi satu kesatuan yang menerima satu dengan lainnya. Perbedaan agama, suku, budaya, dll, tidak menghalangi mereka untuk saling terbuka satu dengan lainnya. Studi ini menggunakan metode fenomenologi dan menggunakan teori Mukti Ali untuk analisisnya. Riset ini berkesimpulan bahwa terbentuknya *experiencing pluralism* dimensi sosiologis Kota Pare dan keberhasilan *experiencing pluralism* tidak bisa dilepaskan dari agama dan kebudayaan lokal setempat.

Kata Kunci: Experiencing Pluralism dan Kampung Inggris.

A. Pendahuluan

Studi ini akan mendeskripsikan *experiencing pluralism* dalam interkasi peserta kursus di kampung Inggris, Pare, Kediri, Jawa Timur. Hal ini penting dilakukan karena interaksi antara peserta kursus di Kampung Inggris tanpa disadari

sebenarnya sedang melakukan apa yang peneliti sebut dengan *experiencing pluralism*, yaitu upaya mempraktikkan dan memahami bahwa kemajemukan dalam berbagai dimensi sebagai sesuatu hal yang harus diterima karena itu merupakan *sunnatullah*. Keinginan bersama (peserta kursus) dalam menguasai Bahasa Inggris membuat mereka saling mengenal dan membuka diri satu sama lain.¹ Mereka tidak membedakan keragaman latar belakang mereka. Malah justru sebaliknya, keragaman tersebut sebagai media untuk terus digali tentu saja dalam konteks pengembangan komunikasi berbaasa Inggris.

Dalam kajian teoritik, wacana pluralisme sebenarnya bukan hal yang baru dalam tren kajian akademik di Indonesia. KH. Abudraham Wahid (Gus Dur), Nurcholis Madjid, Ahmad Syafii Maarif, dll telah melakukan diskusi panjang tentang gagasan pluarlisme. Tidak hanya pada level wacana, ketiga tokoh yang disebutkan di atas juga menerapkan dalam kehidupan. KH. Abdurahman Wahid sudah sangat sering mengunjungi rumah ibadah yang berbeda dengan agamanya dan sekrang teruskan oleh istri dan putri-putrinya. Lewat Yaysan Paramadina, Nurcholis Madjid mengembahkan dan mengaplikasikan nilai-nilai pluralism daalam kehidupan. Ahmad Syafii Maarif, tidak risau bergaul dengan latar belakang yang berebda: agama, suku dan budaya, dan aspek berbeda lainnya.

Dalam konteks yang lebih khusus, kajian tentang pluralisme juga sudah banyak di lakukan. Tetapi bukan berarti tidak ada celah untuk dilakukan penelitian lebih dalam. Masih ada ruang kosong yang perlu diisi agar kajian tentang pluralisme dikembangkan lebih jauh. Tidak hanya pada level teologi dan konsep-konsep, seharusnya kajian tentang pluralisme sudah sampai kepada level aksi. *Experiencing pluralisme* dalam interkasi antara peserta kusrus di Kampung Inggis, Pare, menjadi bagian yang akan mengisi kekosongan tersebut.

Sementara itu, tren kajian pendidiakn pluralisme dalam literatur yang berkembang sedikitnya mengerucut pada tiga kecenderungan.

Pertama, pluralisme pada level kesadaran internal. Level kesadaran internal yaitu level kesadaran yang tumbuh dari dalam diri seseorang. Penelitian pada level

¹ Observasi di Kampun Inggris, 17 April 2021

ini dapat ditemukan dalam penelitian fif Syaiful Mahmudin², Tien Rohmatin³, Didik Komaidi⁴. Tiga penelitian ini melihat pluralisme sudah muncul pada tahap kesadaran internal. Ini dengan ditandai dengan kesadaran bahwa pluralisme tidak saja mendapat legitimasi dari agama (Islam) tetapi juga bagian tidak terpisahkan dari kenyataan bahwa Indonesia negara plural dan majemuk.

Kedua, pluralisme pada level kesadaran eksternal. Kesadaran eksternal yaitu kesadaran pluralisme berkaitan dengan aspek eksternal seseorang, seperti suku, budaya dan lainnya. Penelitian pada level ini dapat ditemukan dalam tulisan mukalim⁵, Zainal Arifin and Yu'timaalahuyatazaka⁶, Iyas Ilyas⁷, Muhammad Abdul Halim Sidiq and Rohman Rohman⁸, Rohmatin⁹ dan Nurhafid Ishar¹⁰. Kesadaran eksternal ini ditandai dengan penegasan bahwa pluralitas masyarakat Indonesia sendiri sekurang-kurangnya bisa dilihat sebagai fakta dalam dua sisi. Sisi pertama: pluralitas suku, agama, dan budaya serta berbagai turunannya. Sisi kedua: pluralitas di internal suku, agama, dan budaya itu sendiri.

Ketiga, pluralisme pada level kesadaran aktif. Kesadaran aktif yaitu sikap pluralisme yang di implementasikan dalam kehidupan. Penelitian ini dijumpai pada

² Afif Syaiful Mahmudin, "PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN PLURALISME," *journal TA'LIMUNA* 7, no. 1 (January 6, 2019): 24–44, <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.146>.

³ Tien Rohmatin, "Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)," *ILMU USHULUDDIN* 3, no. 1 (January 10, 2016): 133–52, <https://doi.org/10.15408/jiu.v3i1.4857>.

⁴ Didik Komaidi, "Pendidikan Agama Di Tengah Pluralisme Bangsa (Dari Paradigma Eksklusif Ke Inklusif)," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (January 11, 2017): 79–92, [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).79-92](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).79-92).

⁵ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar and Muhammad Yahya, "PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS DAN MULTIKULTURAL," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 2 (December 21, 2010): 175–91, <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a5>.

⁶ Zainal Arifin and Yu'timaalahuyatazaka Yu'timaalahuyatazaka, "Persepsi Santri Dan Kiai Terhadap Pluralisme Agama Di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Dan Aswaja Nusantara Yogyakarta," *Al-Tahrir: Journal of Islamic Thought* 17, no. 1 (May 24, 2017): 179–203, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.722>.

⁷ Iyas Ilyas, "Konstruksi Pluralisme Agama Dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Dompu," *AL-FURQAN* 7, no. 1 (August 31, 2018): 1–12, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/article/view/3260>.

⁸ Muhammad Abdul Halim Sidiq and Rohman Rohman, "Pluralisme Perspektif Pendidikan Islam," *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (February 15, 2015): 51–108, <http://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/61>.

⁹ Rohmatin, "Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)."

¹⁰ Nurhafid Ishari, "Pluralisme Agama Di Sekolah; Studi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah Menengah," *Tarbiyatuna* 9, no. 2 (August 15, 2016): 191–207, <http://www.iaisyarifuddin.ac.id/ejournal/index.php/tarbiyatuna/article/view/248>.

tulisan Zaini¹¹ dan Prabowo Adi Widayat¹². Hal ini ditandai dengan riset ini yang menegaskan beberapa aspek yang perlu dilakukan untuk menanamkan pendidikan pluralisme meliputi: tekstual menu (contain), pembiasaan dan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM).

Dari tiga kecenderungan penelitian di atas, hemat peneliti, masih ada ruang kosong dan itu perlu dilakukan, yaitu tentang *experiencing pluarlism*.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Menurut bentuk kata, fenomenologi artinya ilmu tentang fenomena-fenomena atau yang tampak. Dengan demikian setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja sudah merupakan fenomenologi.¹³ Pengertian lebih lanjut fenomenologi adalah studi tentang pengalaman manusia dan cara dimana hal-hal yang dianggap mereka terlihat kesadaran.¹⁴

Dalam konteks Islam Kampong Inggris Pare, peneliti berusaha mendeskripsikan individu-individu ketika berinteraksi sosial dengan individu lain meskipun ada perbedaan suku, agama dan budaya. Sebagaimana dijelaskan di atas, Kampung Inggris adalah tempat destniasi pendidikan bagi yang ingin memperdalam bahasa Inggris secara khusus dan bahasa dunia lainnya secara umum.

Heterogenitas berbagai suku, budaya dan agama di Kampung Inggris sebagai akibat banyaknya masyarakat yang datang ke Kampung Inggris tentu menciptakan budaya sendiri. Masing-masing individu ketika berinteraksi dengan sesamanya memiliki makna dan keunikan tertentu. Makna dan keunikan tertentu dapat difahami dengan pendekatan fenomenologi.

¹¹ Zaini Zaini, "Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dalam Pluralisme Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010)," *Toleransi* 2, no. 1 (June 2, 2010): 16–30, <https://www.neliti.com/publications/40302/penguatan-pendidikan-toleransi-sejak-usia-dini-menanamkan-nilai-nilai-toleransi>.

¹² Prabowo Adi Widayat, "Pendidikan Pluralisme Dalam Al-Quran (Reformulasi Pendidikan Islam Berbasis Resolusi Konflik)," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 01 (May 16, 2016): 71–94, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/488>.

¹³ K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial* (Jakarta: Penerbit Universitas Atma jaya, 2006), 3.

¹⁴ Darren Langdridge, *Phenomenological Psychology: Theory, Research and Method* (Glasgow: Printed and bound by Bell & Bain Ltd, 2007), 10.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Terbentuknya *experiencing pluralism* di Kampung Inggris, Pare

Keberhasilan *experiencing pluralisme* juga tidak bisa dilepaskan dimensi sosiologis Kota Pare. Dengan akulturasi Islam dan budaya lokal (Jawa) yang kuat, menghadirkan masyarakat Pare yang egaliter, terbuka dan bisa menerima berbagai keragaman.

Masyarakat disini ramah-ramah, apalagi kalau kita ketemu bapak/ibu yang sudah tua. Ketika kita jalan-jalan naik sepeda bersama teman-teman, kami selalu menyapa mereka. Mereka tampak tersenyum ramah sambil tersenyum. Sepertinya kehadiran kami di panggung Inggris membuat mereka senang, tidak terganggu sama sekali. Meskipun tentu saja tiap hari aktifitas kami yang banyak membuat keramaian.¹⁵

Kekuatan akulturasi Islam dan budaya lokal tersebut cukup kuat dalam berbagai kegiatan pendidikan di kampung Inggris. Salah satu contohnya, kegiatan di malam Jum'at berupa pembacaan Surat Yasin, Pidato dari berbagai peserta dan diakhiri dengan do'a. Semua ragam kegiatan tersebut dilakukan oleh peserta kursus dan khusus untuk pidato menggunakan Bahasa Inggris. Tema-tema dalam pidato sepenuhnya oleh peserta kursus yang terpenting harus menggunakan Bahasa Inggris.¹⁶

Dari data di atas, jika kita merujuk kepada teori yang dikemukakan oleh Mukti Ali, bahwa apa yang terjadi di Kampung Inggris Pare, adalah *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Pola ini mengajarkan bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik¹⁷. Pola terakhir ini, dari lima pola yang dikemukakan oleh Mukti Ali, seperti yang akan dijadikan teori untuk menegaskan *experiencing pluralism* di Kampung Inggris, Pare Kediri.

Hal penting lainnya, bahwa pluralisme tidak saja mengakui keragaman, tetapi lebih dari itu, yaitu hak untuk hidup secara berdampingan secara merata baik

¹⁵ Teguh, Peserta Kursus di Kampung Inggris, Wawancara, 17 April 2021.

¹⁶ Observasi di Kampung Inggris, 17 April 2021

¹⁷ Biyanto Biyanto, "Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (March 4, 2013): 318–39, <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.7.2.318-339>.

dalam kaitannya dengan relasi sosial dan alam¹⁸. Ini berarti bahwa sebenarnya pluralisme merupakan suatu yang harus digunakan karena itu adalah hak. Atas dasar ini bisa digunakan sebagai “pisau” mengensalsisi bagaimana *experiencing pluralism* itu terjadi. Secara singkat, dalam konteks pendidikan di Kampung Inggris, *experiencing pluralism* terjadi karena masing-masing peserta kursus mengambil haknya sebagai warga negara secara baik. Dari proses ini pluarlism terjadi dalam realitas kehidupan.

2. Keberhasilan *experiencing pluralism* di Kampun Inggris, Pare

Keberhasilan *experiencing pluarlism* di Kampung Inggris, Pare, tidak bisa dilepaskan Agama dan Budaya lokal yang ada di Kampung Inggris, Pare, Kediri. Agama Islam yang dianut mayoritas Kampung Inggris, Pare, Kediri mayoritas Islam Tradisional Nahdatul Ulama yang kuat. Acara-acara Ke-Nu-an sering dilalakukan oleh masyarakat Kampung Inggris.¹⁹ Kultur keagamaan NU inilah hemat peneliti yang membuat masyarakat mudah menerima berbagai keragaman.

Selain itu, masyarakat Kampung Inggris Pare, adalah masyarakat Jawa yang sangat terbuka dan egaliter. Mereka dengan tangan terbuka menerima kehadiran orang lain. Bisa dikatakan, dalam konteks di Kampung Inggris, Pare akulturasi Islam dan Budaya Lokal Jawa inilah yang menjadi penentu keberhasilan *exeperincing pluralism*. Untuk memahami bagaimana Agama dan Budaya Lokal menentukan *experiencing pluarlism*, peneliti merujuk kepada teori akulturasi koentjaraningrat. Menurutnya, akulturasi adalah proses sosial yang ketika masing-masing dari yang berbeda bertemu kemudian diolah menjadi satu tanpa menghilangkan prinsip substansial dari keduanya. Dari pengertian ini, kekuatan agama dan budaya lokal yang keduanya “melebur menjadi satu” inilah yang menjadi kekuatan terjadinya *experiencing plusralism*.

Experincing pluralism juga tidak bisa dilepaskan dari makna yang dialami oleh orang yang terlibat secara langsung. Untuk memahami bagaimana orang lain (peserta kursus) memahami suatu tindakan tertentu, maka peneliti menggunakan teori motif dari Alfred Schutz. Menurut Schutz sebagaimana dikutip Weigert bahwa

¹⁸ O. Hoffe, “Pluralism and Toleration,” in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Elsevier, 2001), 11520–26, <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01064-0>.

¹⁹ Observasi di Kampung Inggris, 17 April 2021.

Secara sederhana ada dua motif dasar berkaitan dengan tindakan manusia ²⁰. Because motives (motif karena) dan the in-order-to (motif sebab). Kedua motif ini yang tidak bisa dilepaskan dari tindakan manusia, termasuk berkenaan dengan *Experiencing pluralism*.

D. Kesimpulan

Keberhasilan *experiencing pluralisme* juga tidak bisa dilepaskan dimensi sosiologis Kota Pare. Dengan akulturasi Islam dan budaya lokal (Jawa) yang kuat, menghadirkan masyarakat Pare yang egaliter, terbuka dan bisa menerima berbagai keragaman. Akulturasi Islam dan Budaya lokal juga tercermin dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh pemilik kursus seperti kegiatan di malam Jum'at. Pada kegiatan malam jum'at ini peserta kursus melakukan tahlil, pidato dan kegiatan lainnya layaknya kegiatan yang ada di masyarakat Kampung Inggris, Pare.

Keberhasilan *experiencing pluralism* di Kampung Inggris, Pare, tidak bisa dilepaskan Agama dan Budaya lokal yang ada di Kampung Inggris, Pare, Kediri. Agama Islam yang dianut mayoritas Kampung Inggris, Pare, Kediri mayoritas Islam Tradisional Nahdatul Ulama yang kuat. Acara-acara Ke-Nu-an sering dilalakukan oleh masyarakat Kampung Inggris. Kultur keagamaan NU inilah hemat peneliti yang membuat masyarakat mudah menerima berbagai keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, and Yu'timaalahuyatazaka Yu'timaalahuyatazaka. "Persepsi Santri Dan Kiai Terhadap Pluralisme Agama Di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Dan Aswaja Nusantara Yogyakarta." *Al-Tahrir: Journal of Islamic Thought* 17, no. 1 (May 24, 2017): 179–203. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.722>.
- Biyanto, Biyanto. "Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (March 4, 2013): 318–39. <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.7.2.318-339>.
- Hoffe, O. "Pluralism and Toleration." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 11520–26. Elsevier, 2001. <https://doi.org/10.1016/B0-08-043076-7/01064-0>.

²⁰ Andrew J. Weigert, "Alfred Schutz on a Theory of Motivation," *The Pacific Sociological Review* 18, no. 1 (1975): 83–102, <https://doi.org/10.2307/1388224>.

- Ilyas, Ilyas. “Konstruksi Pluralisme Agama Dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Dompu.” *AL-FURQAN* 7, no. 1 (August 31, 2018): 1–12. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/article/view/3260>.
- Ishari, Nurhafid. “Pluralisme Agama Di Sekolah; Studi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah Menengah.” *Tarbiyatuna* 9, no. 2 (August 15, 2016): 191–207. <http://www.iaisyarifuddin.ac.id/ejournal/index.php/tarbiyatuna/article/view/248>.
- Komaidi, Didik. “Pendidikan Agama Di Tengah Pluralisme Bangsa (Dari Paradigma Eksklusif Ke Inklusif).” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (January 11, 2017): 79–92. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).79-92](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).79-92).
- Mahmudin, Afif Syaiful. “PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN PLURALISME.” *journal TA’LIMUNA* 7, no. 1 (January 6, 2019): 24–44. <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.146>.
- Rohmatin, Tien. “Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Sekolah Menengah Atas (SMA).” *ILMU USHULUDDIN* 3, no. 1 (January 10, 2016): 133–52. <https://doi.org/10.15408/jiu.v3i1.4857>.
- Sidiq, Muhammad Abdul Halim, and Rohman Rohman. “Pluralisme Perspektif Pendidikan Islam.” *Tarbiyatuna* 8, no. 1 (February 15, 2015): 51–108. <http://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/61>.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, and Muhammad Yahya. “PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS DAN MULTIKULTURAL.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 2 (December 21, 2010): 175–91. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a5>.
- Weigert, Andrew J. “Alfred Schutz on a Theory of Motivation.” *The Pacific Sociological Review* 18, no. 1 (1975): 83–102. <https://doi.org/10.2307/1388224>.
- Widayat, Prabowo Adi. “Pendidikan Pluralisme Dalam Al-Quran (Reformulasi Pendidikan Islam Berbasis Resolusi Konflik).” *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13, no. 01 (May 16, 2016): 71–94. <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/488>.

Zaini, Zaini. "Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dalam Pluralisme Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010)." *Toleransi* 2, no. 1 (June 2, 2010): 16–30. <https://www.neliti.com/publications/40302/penguatan-pendidikan-toleransi-sejak-usia-dini-menanamkan-nilai-nilai-toleransi>.